



## EKOLITERASI SANTRI GENERASI Z: KESADARAN DAN PERILAKU LINGKUNGAN BERBASIS PESANTREN

**Maghfur M. Ramin**

*Institut Ilmu al Quran An Nur Yogyakarta  
E-mail: [maghfurmr.nur.ac.id](mailto:maghfurmr.nur.ac.id), Tlp. 082335144997*

### Abstract

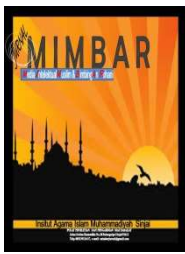
*Environmental damage in Indonesia remains a serious problem, despite an increase in the National Environmental Quality Index (IKLH). The involvement of religious educational institutions, particularly Islamic boarding schools (pesantren), is a potential strategy in building ecological awareness among young generations, especially Generation Z students at pesantren. As a generation that is digitally savvy while also guardians of pesantren traditions, Generation Z students have the ability to form pesantren-based environmental change movements. This study aims to describe the eco-literacy habitus model of Generation Z pesantren students through a library research approach using a descriptive qualitative method. The study focuses on the integration of Islamic values, pesantren education, and the characteristics of Generation Z in shaping eco-literate habits. Referring to recent academic literature, it was found that the process of ecoliteracy habituation in the context of pesantren involves four main dimensions: cognitive (head), affective (heart), psychomotor (hands), and spiritual (spirit). Generation Z santri are able to internalize ecological values based on Islam due to their digital skills and social adaptability. This study recommends strengthening the pesantren ecopedagogy curriculum in synergy with digital literacy and environmental fiqh.*

**Keywords:** *Habitus, Ecoliteracy, Santri.*

### Abstrak

Kerusakan lingkungan hidup di Indonesia masih menjadi persoalan serius, meskipun terjadi peningkatan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) secara nasional. Keterlibatan lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pesantren, menjadi strategi potensial dalam membangun kesadaran ekologis generasi muda, khususnya santri Generasi Z. Sebagai generasi yang melek digital sekaligus pengawal tradisi pesantren, santri generasi Z memiliki kemampuan untuk membentuk gerakan perubahan lingkungan berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model habitus ekoliterasi santri generasi Z melalui pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode kualitatif deskriptif. Kajian ini difokuskan pada integrasi antara nilai-nilai Islam, pendidikan pesantren, dan karakteristik generasi Z dalam membentuk kebiasaan ekoliterat. Dengan merujuk pada literatur akademik terkini, ditemukan bahwa proses habituasi ekoliterasi dalam konteks pesantren melibatkan empat dimensi utama: kognitif (head), afektif (heart), psikomotorik (hands), dan spiritual (spirit). Santri generasi Z mampu menginternalisasi nilai ekologi berbasis Islam karena kecakapan digital dan kemampuan adaptasi sosialnya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum ekopedagogi pesantren yang bersinergi dengan literasi digital dan fikih lingkungan.

**Kata kunci:** *Habitus, Ekoliterasi, Santri.*

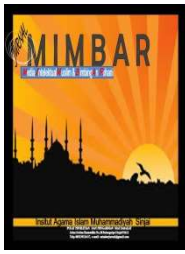


## 1. Pendahuluan

Kerusakan lingkungan telah menjadi isu global yang memerlukan pendekatan sistematis dan transformatif, termasuk melalui pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, konsep ekoliterasi menjadi relevan untuk diintegrasikan dalam kehidupan santri, terlebih pada generasi Z yang hidup di tengah arus digital dan tantangan ekologi yang kompleks.

Di Indonesia, kerusakan lingkungan hidup terus menjadi perhatian serius. Hal ini ditandai oleh penurunan kualitas ekosistem dan pencemaran yang meluas. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) 2024, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia menunjukkan peningkatan menjadi 73,07 dari skala 100 poin, naik dari 72,54 pada tahun 2023. Meskipun terjadi peningkatan tersebut, kualitas udara dan air masih menjadi tantangan di beberapa wilayah, terutama di daerah padat penduduk di Pulau Jawa seperti Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Di tingkat kabupaten/kota, capaian indeks kualitas lingkungan cenderung menurun dari 64% (2023) menjadi 43% (2024), menandakan perlunya perhatian intensif di level lokal. Indeks Kualitas Udara (IKU) juga naik menjadi 89,70, namun ada beberapa provinsi yang masih belum memenuhi target, seperti Banten dan Kalimantan Utara. Indeks Kualitas Air (IKA) cenderung turun sedikit, mendorong kebutuhan pengelolaan limbah dan sanitasi yang lebih baik, (KLHK 2024).

Sangat relevan, tantangan kualitas lingkungan di tingkat nasional dan lokal ini dapat direspon dengan basis komunitas keagamaan, termasuk peran pesantren dalam membangun kesadaran ekoliterasi santri generasi Z. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan perilaku santri yang ramah lingkungan. Generasi Z yang hidup dalam era digital

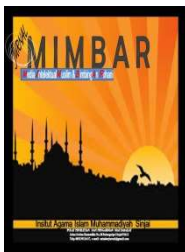


membutuhkan pendekatan pendidikan lingkungan yang bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Menurut Muhaimin (2021), integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pesantren terbukti mampu menumbuhkan etika ekologis melalui penguatan adab terhadap alam sebagai bagian dari amanah Tuhan.

Konsep ekoliterasi di kalangan santri tidak hanya mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan atau membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga berkorelasi positif dengan pemahaman mendalam tentang keterkaitan manusia dengan lingkungan dalam bingkai tauhid. Penelitian Rahmawati & Setiawan (2022) menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam program lingkungan berbasis pesantren (seperti bank sampah, pertanian organik, atau konservasi air) memiliki tingkat kepedulian dan partisipasi ekologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja lainnya. Hal ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya bisa menjadi pusat dakwah, tetapi juga laboratorium sosial untuk mencetak generasi hijau yang religius dan berdaya ekologis.

Di tengah turunnya indeks lingkungan hidup di daerah-daerah, keterlibatan pesantren sebagai institusi lokal yang kuat secara sosial dan spiritual menjadi peluang besar dalam membangun gerakan lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan. Model ini sejalan dengan pendekatan pendidikan transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Sterling (2010), di mana perubahan perilaku lingkungan harus disertai perubahan kesadaran dan sistem nilai. Maka, penguatan ekoliterasi santri generasi Z merupakan strategi kultural dan struktural dalam menghadapi krisis lingkungan hidup di Indonesia, sekaligus bentuk kontribusi pesantren dalam mewujudkan keberlanjutan ekologis nasional.

Untuk memperkuat keterlibatan pesantren, Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 ini perlu diperhatikan. Ia menunjukkan bahwa pencemaran air, tanah, dan udara masih tercatat di banyak desa/kelurahan yang tersebar di 38 provinsi, dengan

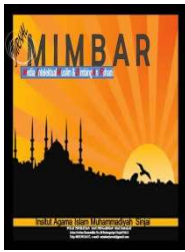


peningkatan tantangan manajemen limbah domestik dan industri di kawasan permukiman padat serta dampak polusi pada ekosistem darat dan perairan. Permasalahan seperti pengelolaan sampah yang belum optimal dan minimnya fasilitas pengelolaan limbah mengakibatkan tingginya angka pencemaran dan kerusakan ekosistem lokal, termasuk terumbu karang.

Meningkatnya pencemaran lingkungan yang tercatat hampir di seluruh desa dan kelurahan sebagaimana dilaporkan BPS tahun 2024 menjadi *alarm* bagi pentingnya pendekatan pendidikan lingkungan berbasis komunitas. Pesantren dapat memainkan peran vital sebagai agen perubahan ekologis di level akar rumput. Santri sebagai bagian dari Generasi Z yang hidup dalam era serba cepat, digital, namun juga rentan terhadap ketidaktahuan ekologis. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan di pesantren perlu diarahkan untuk membangun ekoliterasi, yakni kemampuan memahami, menghargai, dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari penghambaan kepada Tuhan.

Penelitian Widianingsih & Hidayat (2023) menegaskan bahwa pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran dan praktik harian santri, seperti pengelolaan sampah berbasis komunitas dan program penghijauan, berhasil membentuk perilaku ekologis yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, Suyadi dan Sutrisno (2020) menekankan pentingnya penguatan ekoliterasi religius sebagai bentuk *transformative Islamic education*, yaitu pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif terhadap krisis kemanusiaan dan lingkungan. Di sinilah, nilai tauhid berperan sebagai pondasi spiritual yang mengikat manusia dengan tanggung jawab kosmis untuk menjaga alam sebagai amanah dari Sang Pencipta.

Dengan semakin luasnya pencemaran di wilayah-wilayah perdesaan dan pesisir, pesantren bisa menjadi pusat gerakan lingkungan berbasis nilai agama. Program *Green Pesantren*, *Eco-Santri*, atau *Bank Sampah Syariah* yang telah berjalan



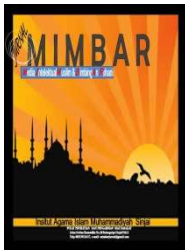
di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Lombok, dan Jawa Timur menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal bisa bersinergi dalam membangun budaya ekologis yang kontekstual dan efektif (Wibowo, 2022). Karena itu, penguatan ekoliterasi santri generasi Z tidak hanya menjadi tugas pendidikan, tetapi juga bagian dari jihad ekologis untuk masa depan bumi dan keberlanjutan bangsa.

Fakta sosial di atas mendorong generasi Z, yang lahir pada kisaran tahun 1997–2012 dan tumbuh dalam era digital, multitasking, serta memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam isu lingkungan apabila dibekali dengan pemahaman dan habituasi ekoliterasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan habitus ekoliterasi berlangsung dalam kehidupan santri generasi Z dalam membangun kesadaran dan perilaku lingkungan berbasis pesantren, berdasarkan kajian literatur yang telah ada. Data ini dianalisis dengan kerangka teori ekoliterasi dari Fritjof Capra, konsep habitus dari Pierre Bourdieu, dan pendekatan *Head–Heart–Hands–Spirit* dari *Center for Ecoliteracy*.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur ilmiah, baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian, maupun artikel ilmiah yang relevan dengan topik ekoliterasi, pendidikan pesantren, generasi Z, dan habitus ekologi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data dari sumber pustaka, identifikasi dan kategorisasi tema yang relevan, analisis hubungan antar-tema; dan penyusunan model konseptual habitus ekoliterasi santri generasi Z dalam membangun kesadaran dan perilaku lingkungan berbasis pesantren.



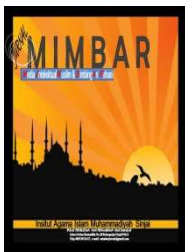
### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil temuan dan analisis yang menggambarkan dinamika kesadaran serta perilaku ekologis santri generasi Z dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Berdasarkan objek kajian yang dikaji secara kualitatif, tampak bahwa proses pembentukan habituasi ekoliterasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pengaruh simbolik, keteladanan, narasi nilai, serta adaptasi teknologi digital yang menyatu dalam kehidupan santri. Hasil ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan transformasi media pembelajaran berperan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang holistik dan kontekstual.

#### 3.1 Ekopesantren dan Fikih Lingkungan

Konsep ekopesantren yang diangkat dalam artikel Ghufron (2025) merupakan wujud nyata dari integrasi nilai-nilai keislaman dengan praktik ekologis dalam kehidupan pesantren. Pendekatan ini tidak sekadar menempatkan lingkungan sebagai objek konservasi, melainkan sebagai bagian dari kesadaran keagamaan yang berakar pada tradisi fikih dan etika Islam. Praktik-praktik seperti pengelolaan limbah, penghijauan, pemanfaatan air secara bijak, serta pengajaran fikih lingkungan diintegrasikan dalam keseharian santri dan kegiatan kelembagaan pesantren.

Dalam konteks ini, pendekatan *4H Model* (Head, Heart, Hands, dan Human Spirit) sangat relevan. Ghufron menekankan dimensi *Hands* dan *Spirit*. *Hands* merepresentasikan keterampilan konkret dalam mengelola lingkungan, dan *Spirit* mencerminkan kesadaran spiritual yang memandang alam sebagai amanah dari Tuhan. Ini mengafirmasi bahwa pendidikan lingkungan dalam pesantren tidak hanya mengajarkan teori (*Head*), tetapi juga menumbuhkan kepedulian emosional (*Heart*) dan keberagaman ekologis (*Spirit*).



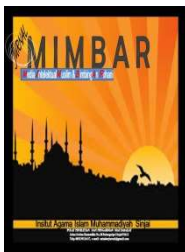
Lebih lanjut, dari sudut pandang teori sistem Capra (2005), ekopesantren mencerminkan pemikiran ekologis sistemik. Setiap unsur pesantren (santri, kiai, kurikulum, lingkungan fisik) membentuk sistem sosial-ekologis yang saling terhubung. Pola ini tidak bersifat linier atau sektoral, melainkan melibatkan relasi timbal balik yang dinamis. Alam tidak dipandang sebagai entitas terpisah dari kehidupan religius, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang suci dan sakral.

Diperkuat dengan perspektif Bourdieu, rutinitas harian santri seperti memilah sampah, menyiram tanaman, atau mengikuti pengajian fikih lingkungan dapat dilihat sebagai proses pembentukan habitus ekologis. Pembentukan sistem disposisi terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dan praktik lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Habitus ini diperkuat oleh simbol dan struktur dominan dalam pesantren, terutama keteladanan kiai yang menjadi rujukan simbolik dan normatif. Dengan demikian, tindakan ekologis di pesantren bukan hanya hasil dari regulasi eksternal, tetapi telah menjadi bagian dari etos dan identitas keagamaan mereka.

Ekopesantren menjadi representasi strategis dari *green religion* dalam Islam, yakni keberagamaan yang menyatu dengan nilai-nilai ekologis. Hal ini membedakannya dari sekadar gerakan lingkungan yang bersifat teknokratis atau administratif (Sipos, 2008). Di dalam pesantren, kesadaran ekologis lahir dari ruang spiritual dan intelektual yang historis, otentik, dan berkelanjutan. Pesantren bukan hanya menjadi subjek pendidikan lingkungan, melainkan juga agen transformasi budaya ekologis yang khas Indonesia.

### **3.2 Peran Kiai dan Keteladanan Ekologis**

Keteladanan ekologis yang ditampilkan oleh kiai memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kesadaran lingkungan santri. Relasi antara kiai dan santri tidak hanya bersifat struktural-hierarkis, tetapi juga simbolik-kultural. Kiai tidak hanya



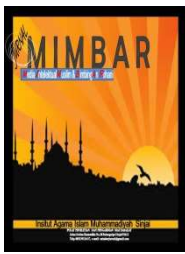
diposisikan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai figur moral dan panutan perilaku, termasuk dalam sikap terhadap alam.

Skripsi Sholikhah (2022) menunjukkan bahwa santri cenderung mengikuti tindakan ekologis yang dilakukan oleh kiai, bahkan tanpa instruksi verbal yang eksplisit. Santri meniru praktik seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat kebun pesantren, atau hemat energi, karena menginternalisasi bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang diamalkan langsung oleh kiai. Hal ini mempertegas bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki dimensi edukatif yang kuat dalam tradisi pesantren.

Sebagaimana kerangka habitus Bourdieu, ketika seorang kiai secara konsisten menampilkan perilaku ramah lingkungan, hal tersebut akan menciptakan praktik sosial yang tersistematisasi dan menjadi habitus ekologis santri. Keteladanan ekologis berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang menjadi disposisi struktural dan membentuk karakter.

Analisis ini sejalan dengan temuan Royani, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis dalam pesantren lebih efektif ketika ditransmisikan melalui pendekatan keteladanan (*modeling*) dibandingkan dengan metode instruksional formal. Mereka menekankan pentingnya integrasi antara dimensi emosional (*Heart*) dan dimensi spiritual (*Spirit*) dalam proses internalisasi nilai lingkungan. Sikap hormat dan kedekatan spiritual santri terhadap kiai menjadi saluran efektif dalam mentransfer nilai-nilai ekologis secara afektif dan religius.

Konsep *Heart and Spirit* dalam model *transformative sustainability learning* (Sipos, Battisti, & Grimm, 2008) menyoroti bahwa perubahan sikap lingkungan tidak hanya bergantung pada pengetahuan kognitif (*Head*), tetapi sangat ditentukan oleh keterikatan emosional dan spiritual terhadap nilai dan figur yang dihormati. Ketika nilai-nilai ekologis dikaitkan dengan ajaran agama dan diwujudkan dalam perilaku



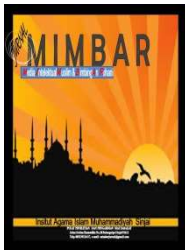
tokoh sentral seperti kiai, maka nilai tersebut mengalami pelembagaan sosial (*social embeddedness*) yang mendalam.

Dengan demikian, peran kiai dalam membentuk habitus ekologis tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural dan kultural. Kiai menjadi agen perubahan ekologis yang secara efektif menyampaikan nilai melalui simbol, teladan, dan pengaruh spiritual yang kuat. Ekopesantren dapat dipahami sebagai ruang dialektika antara nilai keagamaan dan praksis ekologis yang dihidupkan melalui figur karismatik dan relasi pedagogis yang khas.

### 3.3 Kearifan Lokal dan Ekoliterasi

Studi Royani dkk. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memainkan peran signifikan dalam membentuk habitus ekologis di kalangan santri. Praktik seperti larangan membuang sampah di sungai, budaya tanam pohon setelah panen, hingga pelarangan perusakan hutan adat, merupakan bentuk kearifan yang telah lama hidup dalam masyarakat dan menyatu dalam praktik sosial pesantren. Kearifan lokal bukan sekadar nilai tradisional, melainkan landasan ekologis yang kontekstual dan fungsional dalam membangun kesadaran lingkungan. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa nilai yang ditanam melalui praktik sosial yang mengakar akan lebih mudah diinternalisasi dan menjadi habitus ekologis yang bertahan dalam jangka panjang.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *ecological literacy* (*ecoliteracy*) yang diajukan oleh Capra (2005), yang menekankan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip ekosistem tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat individu hidup. Capra menyebut perlunya pola pikir sistemik yang melihat keberlanjutan sebagai hasil dari keterhubungan antara manusia, alam, budaya, dan nilai spiritual. Dalam pesantren, integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal menciptakan ruang pendidikan ekologis yang bersifat *holistik*, tidak hanya

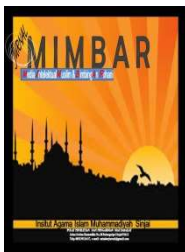


menanamkan ilmu pengetahuan ekologis (*Head*), tetapi juga membentuk keterampilan praksis (*Hands*) dan kesadaran afektif (*Heart*), sebagaimana dimodelkan dalam *Transformative Sustainability Learning* (Sipos, 2008).

Miller (2010) dalam kajiannya tentang *holistic education* juga menekankan bahwa pendidikan yang berkelanjutan harus memperhatikan akar budaya dan spiritual peserta didik. Menurutnya, pembelajaran yang hanya bersandar pada pendekatan kognitif tidak cukup untuk menumbuhkan perilaku ekologis yang tahan lama. Ia menyarankan adanya pendekatan transdisipliner yang menggabungkan ekologi, spiritualitas, seni, dan nilai lokal sebagai fondasi pembelajaran. Pesantren yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebenarnya telah menjalankan model pendidikan holistik ini, meskipun tanpa label formal.

Integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan lingkungan pesantren juga menjadi bentuk resistensi terhadap model modernisasi ekologis yang sering kali bersifat *top-down* dan tidak kontekstual. Ketika pesantren mengajarkan pelestarian lingkungan melalui ritual adat dan nilai lokal seperti *sedekah bumi*, *suran*, atau *larangan merusak sumber air*, maka pendidikan lingkungan menjadi bagian dari praksis sosial-keagamaan yang hidup dan berdaya. Di titik ini, kearifan lokal berperan sebagai penghubung antara nilai spiritual dan kesadaran ekologis yang membumi.

Dengan demikian, temuan Royani, dkk (2024) memperluas pemahaman ekoliterasi dari sekadar wacana ilmiah menjadi praktik sosial-kultural yang berakar kuat dalam keseharian komunitas. Ekoliterasi dalam pesantren tidak hanya diajarkan melalui teks dan pengajian, tetapi juga melalui interaksi simbolik, budaya, dan keteladanan yang berpijak pada kearifan lokal. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan dalam masyarakat tradisional seperti pesantren



sangat tergantung pada kemampuan mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam kerangka praksis ekologis yang kontekstual.

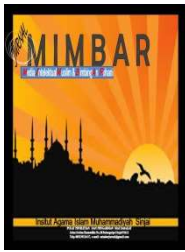
### 3.4 Media Komik Ekoliterasi

Disertasi Rosidah (2022) menunjukkan bahwa media edukatif berupa komik tematik bertema lingkungan memiliki efektivitas dalam membangun dimensi kognitif (*Head*) dan afektif (*Heart*) pada anak usia dini. Melalui karakter dan alur cerita yang menyentuh, anak-anak menunjukkan peningkatan empati terhadap lingkungan, seperti pada isu kebersihan, kelestarian flora-fauna, dan sikap hemat energi.

Temuan ini dapat dipahami melalui pendekatan *narrative-based learning* (pembelajaran berbasis narasi), sebagaimana dibahas oleh John P. Miller (2010) dalam *Whole Child Education*. Miller menekankan pentingnya media pembelajaran yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk nilai dan kesadaran melalui narasi simbolik dan emosional, terutama untuk membangun pendidikan yang holistik.

Selain itu, dari perspektif David Orr (1992) dan kerangka 4H (*Head, Heart, Hands, Spirit*) yang diperkenalkan oleh Sipos, pendidikan lingkungan yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran), praksis (tindakan), dan spiritualitas (nilai luhur). Komik sebagai media naratif terbukti mampu menjangkau dua dimensi awal, yakni *Head* dan *Heart*.

Meskipun studi Rosidah tidak dilakukan dalam konteks pesantren, implikasinya sangat relevan untuk desain media pembelajaran santri Generasi Z. Pesantren yang ingin mengembangkan ekoliterasi secara transformatif perlu mempertimbangkan pendekatan naratif yang mampu menyentuh ranah emosional dan simbolik santri, bukan hanya menyampaikan hukum-hukum fikih lingkungan secara tekstual.



Media komik yang bertema lingkungan Islami dapat menjadi sarana menjembatani nilai-nilai fikih ekologis dengan pengalaman hidup sehari-hari santri. Tokoh-tokoh cerita bisa merepresentasikan figur santri teladan, atau bahkan kiai yang menjaga lingkungan. Nilai-nilai ekologis ditanamkan melalui identifikasi tokoh, bukan sekadar instruksi verbal.

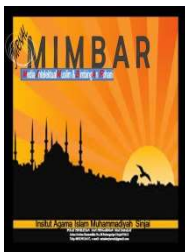
Hal ini juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, di mana peserta didik secara aktif membentuk makna melalui pengalaman dan simbol. Penggunaan komik dalam pembelajaran ekoliterasi santri bisa membentuk habitus ekologis secara perlahan tapi kuat, terutama jika dikombinasikan dengan praktik nyata dan keteladanan guru dan/atau kiai.

### 3.5 Santri Generasi Z dan Adaptasi Digital

Studi Nada dan Adib (2024) menunjukkan bahwa santri Generasi Z tidak hanya melek teknologi digital, tetapi juga aktif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kepedulian ekologis ke dalam aktivitas media sosial. Mereka memproduksi dan membagikan konten digital seperti ceramah pendek bertema lingkungan, kutipan hadis tentang alam, hingga kampanye kebersihan berbasis komunitas pesantren melalui platform seperti Instagram, *TikTok*, *blog*, dan *YouTube*.

Nada dan Adib menekankan bahwa aktivitas ini bukan sekadar *trend* adaptasi digital, tetapi merupakan ekspresi dari kecerdasan ekologis religius yang melekat dalam identitas santri kontemporer. Media digital menjadi saluran baru untuk membangun kesadaran kolektif dan pengaruh moral yang sebelumnya hanya terbatas dalam ruang fisik pesantren.

Dalam pandangan Capra (2005), ekoliterasi tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bahwa manusia hidup dalam sistem kehidupan yang saling terhubung secara dinamis, termasuk melalui media teknologi dan informasi. Adaptasi santri Gen

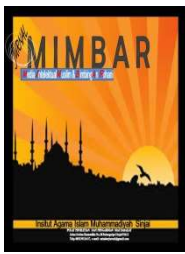


Z terhadap ruang digital memperluas jejaring ekologis ke dalam jaringan informasi, sehingga membentuk sistem ekoliterasi digital berbasis nilai Islam.

Dari sisi pedagogi dan pembentukan nilai, aktivitas santri ini juga bisa ditinjau menggunakan kerangka 4H. Penggunaan media sosial dalam menyuarakan kepedulian lingkungan: mengembangkan *Head* melalui literasi dan konten edukatif, mengasah *Hands* melalui tindakan langsung berbasis ajakan digital (aksi kolektif, donasi, gotong royong daring), dan memperkuat *Heart* dan *Spirit* lewat konten spiritual seperti doa, Hadis, dan potongan ayat Al-Qur'an.

Santri Gen Z merupakan generasi *digital-native* yang memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan dalam bidang lingkungan hidup berbasis keislaman. Adaptasi mereka terhadap dunia digital tidak menghapus identitas keagamaan, tetapi justru memfasilitasi internalisasi nilai fikih lingkungan dan etika Islam dalam bentuk baru yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Ini menunjukkan adanya pergeseran habitus ekologis dari bentuk tradisional (keteladanan langsung kiai dan praktik hidup bersih di pesantren) menuju habitus digital yang dibentuk oleh ritme interaksi daring, algoritma informasi, dan komunitas virtual. Dengan kerangka habitus Bourdieu, ini menjadi relevan untuk membaca bagaimana kebiasaan baru (misalnya membuat konten edukasi lingkungan Islami) membentuk cara berpikir dan bertindak yang berkelanjutan. Namun, perlu dicermati bahwa ruang digital juga mengandung tantangan seperti komodifikasi nilai, fragmentasi identitas, dan minimnya pengawasan etis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kritis dan kurikulum berbasis digital spiritual literasi, agar santri tidak hanya menjadi pengguna aktif, tetapi juga produsen konten yang beretika dan berdampak ekologis positif.

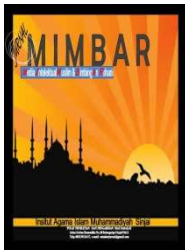


### 3.6 Sintesis Model

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembentukan habitus ekoliterasi santri generasi Z dapat dijelaskan dengan kerangka 4H dan habitus ekologis. Pesantren menjadi ruang sosial yang memungkinkan pembentukan disposisi ekologis melalui praktik langsung, keteladanan, dan internalisasi nilai spiritual. Kerangka Capra memberi arah bahwa kebiasaan ini penting untuk kelangsungan ekosistem global dan peradaban Islam berkelanjutan.

**Tabel Sintesis Ekoliterasi Santri Generasi Z**

No	Poin Utama	Habitus	Ekoliterasi: kesadaran dan perilaku	Catatan
1.	Ekopesantren sebagai model pendidikan lingkungan Islam	Terbentuk lewat rutinitas dan keteladanan kiai	Menekankan keterhubungan fikih dan ekosistem	Perlu penguatan sistemik agar pesantren tidak hanya menjadi simbol ekoliterasi tetapi juga aktor strategis dalam advokasi kebijakan lingkungan
2.	Peran kiai sebagai agen habituasi ekoliterasi	Keteladanan simbolik sebagai proses habituasi	Nilai Islam membentuk kesadaran ekosistem	Namun diperlukan pendekatan partisipatif agar keteladanan kiai diiringi oleh internalisasi nilai ekologis yang kritis pada santri
3.	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam	Kearifan lokal membentuk	Ekoliterasi berbasis budaya lokal	Masih terbatas pada wilayah-wilayah tertentu; perlu



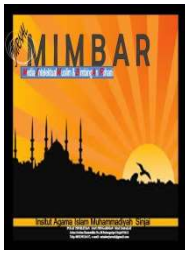
	pembentukan ekoliterasi santri	disposisi kolektif		perluasan dan kodifikasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum formal
4.	Komik tematik sebagai alat ekopedagogi anak usia dini	Media membentuk disposisi afektif dan kognitif	Simbol naratif mendukung kesadaran ekologis	Masih perlu pengembangan media berbasis digital interaktif yang kontekstual dengan budaya santri
5.	Peran digitalisasi dalam membentuk ekoliterasi santri Gen Z	Adaptasi digital membentuk pola baru habitus	Teknologi mendukung interkoneksi sistemik	Perlu strategi literasi digital berbasis nilai agar santri tidak sekadar konsumtif tetapi juga produktif dan transformatif dalam isu lingkungan

(Tabel Sintesis Ekoliterasi)

## 5. Simpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa habitus ekoliterasi santri generasi Z terbentuk melalui pendekatan integratif antara nilai-nilai Islam, praktik lingkungan, dan pemanfaatan teknologi digital. Model empat dimensi (*head-heart-hands-spirit*) menjadi kerangka penting dalam membangun kesadaran dan perilaku ekologis santri.

Rekomendasi utama dari studi ini adalah perlunya pengembangan kurikulum ekopedagogi berbasis pesantren yang menggabungkan pembelajaran agama, lingkungan, dan teknologi informasi. Pesantren juga perlu menjalin kemitraan dengan komunitas lingkungan dan platform digital untuk meningkatkan dampak dan efektivitas habituasi ekoliterasi.



## Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.

Capra, F. (2005). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. Anchor Books.

Center for Ecoliteracy. (2009). *Smart by Nature: Schooling for Sustainability*. Berkeley, CA: Watershed Media.

Ghufron, M. (2025). *Eco-Pesantren dan Fikih Lingkungan: Studi Praksis di Pesantren Jawa Tengah*.

Izzi Dien, M. (2000). *Environmental Dimensions of Islam*. The Lutterworth Press.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Laporan Kinerja Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) 2024*. Jakarta: KLHK.

Khalid, F. (2002). *Islam and the Environment*. In Foltz, R., Denny, F., & Baharuddin, A. (Eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (pp. 1–22). Harvard University Press.

KLHK. (2024). *Laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nasional 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

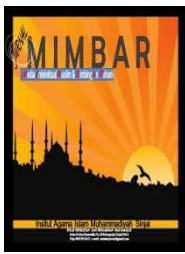
Miller, J. P. (2010). *Whole Child Education*. University of Toronto Press.

Muhaimin. (2021). *Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis: Integrasi Nilai Keislaman dalam Lingkungan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nada, L., & Adib, M. (2024). *Digital Literacy and Islamic Environmental Ethics among Santri Gen Z: A Case Study in Pesantren Media*.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.

Orr, D. (1992). *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. SUNY Press.



- Rahmawati, F., & Setiawan, A. (2022). Ekoliterasi Santri di Pesantren Ramah Lingkungan: Studi Kasus Pesantren Ekologis di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 211–224.
- Rosidah. (2022). *Pengembangan Media Komik Tematik Berbasis Ekoliterasi untuk Anak Usia Dini*.
- Royani, S., Lestari, H., & Munir, A. (2024). *Model Keteladanan dan Internalisasi Nilai Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islami*, 15(2), 145–162.
- Sholikhah, N. (2022). *Keteladanan Kiai dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Santri di Pesantren X*. Skripsi. Universitas Islam Negeri.
- Sipos, Y., Battisti, B., & Grimm, K. (2008). Achieving Transformative Sustainability Learning: Engaging Head, Hands and Heart. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 9(1), 68–86.
- Sterling, S. (2010). *Transformative Learning and Sustainability: Sketching the Conceptual Ground*. *Learning and Teaching in Higher Education*, 5, 17–33.
- Stone, M. K., & Barlow, Z. (2010). Smart by Nature: Schooling for Sustainability. In R. Heinberg & D. Lerch (Eds.), *The Post Carbon Reader: Managing the 21st Century's Sustainability Crises* (pp. 3–15). Watershed Media / Post Carbon Institute.
- Suyadi, & Sutrisno. (2020). Green Islamic Education: A Conceptual Framework for Eco-Pesantren. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 17–28.
- Wibowo, M. A. (2022). Model Pemberdayaan Santri dalam Program Pesantren Hijau: Studi di Pesantren Darul Hikmah Yogyakarta. *Jurnal Ekologi Pesantren*, 5(2), 105–121.
- Widianingsih, S., & Hidayat, M. (2023). Penguatan Ekoliterasi Berbasis Pendidikan Agama di Lembaga Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 11(1), 44–59.